

Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah (Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama dan Khutbah Jum'at)

Saefudin¹

Abstract

The research dealing with the speech acts and politeness strategy in the texts of religious speech/Khutbah Jum'at aims at describing the kinds of illocutionary speech acts and politeness strategy used by da'i in making speech text or discourse. The method used in the reasearch is qualitative and descriptive method. This researh is a contextual one by deciding the research components. The speech acts study is mainly based on the searle's theory, and the other supporting theories, especilaly related to the functional language theory. The data is taken from the collection of Islamic speeh, which were published by Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Furthermore, based on the analysis, the data found in the texts involve speech acts modes, kinds of illocutionary speech acts, and the politeness strategy as well.. However, the meaning or massage implied in the texts is still informative expressions, but not able to touch an important aspect of the other different speech acts and the politeness strategies suitable to the context of situation and culture.

Key words: pragmatics, speech act, ceramah/Khutbah, text, speech modes

Abstrak

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pada teks ceramah/khutbah Jumat ini bertujuan untuk menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penceramah/khotib dalam pembuatan teks atau wacana ceramah/khutbahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat kontekstual dengan mempertimbangan komponen tutur. Kajian tindak tutur berlandaskan pada teori J.L Austin dan Searle, serta teori-teori pendukung lainnya, terutama yang terkait dengan bahasa fungsional. Data diambil dari kumpulan ceramah/khutbah Jum'at yang diterbitkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa. Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data-data yang ditemukan dalam wacana ceramah/khotbah Jum'at meliputi; modus tuturan, jenis tuturan ilokusioner, serta strategi kesantunan. Namun demikian, pesan yang terkandung dalam teks ceramah/Khutbah Jum'at masih bersifat informatif, belum sampai menyentuh persoalan pentingnya tindak tutur yang lain dan strategi kesantunan sesuai dengan konteks situasi dan budaya.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, ceramah/khutbah Jum'at, teks, modus ujaran

¹Penulis adalah dosen BSI FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai wacana, khususnya wacana lisan, akan sangat erat kaitannya dengan pragmatik. Seperti kita ketahui dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Begitu pula dalam wacana khutbah atau ceramah sebagai produk dari tugas para da’i banyak ditemui ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dengan menggunakan berbagai struktur kalimat. Hal ini dilakukan guna memperhalus bahasa yang digunakannya, sehingga tidak terkesan menggurui atau mendoktrin.

Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Kajian tindak tutur sebagai bagian yang penting dalam analisis pragmatik hendaknya lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadinya suatu tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan (baca: proposisi). Dengan demikian, jika dikaitkan dengan tugas seorang da’i, maka pesan-pesan yang disampaikannya harus memiliki maksud tertentu, terutama untuk mengajak para audiensnya melakukan amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan

dalam berkomunikasi, khususnya ketika menghadapi masa oleh para da’i adalah apa yang disebut sebagai kesantunan berbahasa, artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan aturan atau norma-norma budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu dan mensyaratkan penggunaan kata-kata dan aspek-aspek lainnya yang berterima. Kesantunan berbahasa membicarakan tentang santun tidaknya bahasa dan pemakaian bahasa. Orang dikatakan santun berbahasa apabila memenuhi beberapa maksim kesantunan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, santun berbahasa sangat penting peranannya dalam berkomunikasi. Tindak tutur kesantunan berbahasa harus dilakukan oleh semua pihak untuk menjaga kualitas pergaulan baik di dunia kerja maupun di dunia sosial masyarakat, termasuk para da’i ketika mereka menyampaikan pesan-pesan moral kepada audien melalui ceramahnya. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi begitu juga pada kutbah jumat atau ceramah agama lainnya. Da’i atau penceramah seyogyanya memahami nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam menyampaikan kutbah/ceramahnya sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana penerapan kesantunan bahasa khususnya pada suasana resmi seperti dalam kutbah jumat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka melalui tulisan ini penulis ingin mengkaji masalah-masalah ujaran yang mengandung tindak tutur (*speech acts*) dikaitkan dengan strategi kesantunan (*politeness strategy*) yang meliputi; bentuk-bentuk tindak tutur ilokusioner, jenis-jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung, dan strategi kesantunan yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi tuturan yang digunakan baik oleh penutur maupun petutur ketika terjadi peristiwa komunikasi,

khususnya dalam wacana monolog.

Data yang akan dianalisis dalam tulisan ini diambil dari kumpulan ceramah Agama dan Khutbah Jum'at yang dilakukan oleh penceramah dan khotib di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta Selatan. Modus tuturan yang muncul dalam teks tersebut akan menjadi fokus penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori di atas sehingga akan ditemukan perbedaan modus kalimat, bentuk-bentuk tindak tutur, tindak tutur langsung dan tak langsung, serta strategi kesantunan yang digunakan dalam berinteraksi dengan audiensnya yang dilakukan oleh para da'i atau penceramah/ khotib tadi. Sementara itu, masalah-masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi; jenis-jenis tindak tutur yang digunakan penceramah dalam wacana ceramah atau khutbahnya, strategi kesantunan yang digunakan oleh penceramah atau khotib pada teks ceramah atau khutbahnya, dan penggunaan ujaran taklangsung untuk mendukung kesantunan berbahasa penceramah.

Sebagai upaya menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya).² Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti

²Arikunto, Suharsimi (1993). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*: (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 310.

dan secara langsung dari diambil dari sumber. Sumber tersebut berupa kumpulan teks ceramah bertajuk Cahaya Dhuha yang diterbitkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa pada tahun 2011 dan kumpulan teks khutbah jum'at yang diterbitkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa Kebayoran Baru Jakarta Selatan tahun 2014.

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan dengan sengaja agar tidak terjadi kesamaan data.³ Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan pada modus (isi atau amanat) tuturan kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Sedangkan strategi kesantunan direpresentasikan melalui jenis ujaran langsung dan tak langsung. Jenis-jenis tindak tutur mengacu pada teori Searle (1990) dan kesantunan berbahasa mengacu pada teori Brown dan Levinson (1987).

Sumber data yang akan dianalisis berjumlah 21 judul, yang terdiri dari 11 untuk materi ceramah dengan tajuk 'Cahaya Dhuha' dan 10 judul untuk materi khutbah Jum'at. Dari 21 judul yang terdapat dalam kumpulan ceramah dan khutbah jum'at tersebut, peneliti melakukan analisis sebanyak 30% dari jumlah judul yang tersedia; yaitu sekitar 7 judul (3 judul diambil dari ceramah dan 4 judul dari khutbah Jum'at). Dalam menentukan 7 judul tersebut, peneliti menganalisis isi/pesan ceramah/khutbah yang terdapat dalam pertengahan teks khutbah (*body of khutbah*) karena dianggap pada bagian ini banyak muncul jenis tindak tutur (baca tindak tutur ilokusioner).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode *simak*, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *catat*.

³Sugiyono (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta), hal. 53-54.

Metode simak adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan penggunaan bahasa.⁴ Selanjutnya, metode simak ini diwujudkan dalam bentuk teknik untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), Karena penulis sendiri tidak terlibat langsung dalam interaksi tersebut.⁵ Semua kalimat dalam kumpulan ceramah dan khutbah Jum'at ini disimak sehingga bentuk- bentuk tindak tutur dan wujud tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung, serta bentuk-bentuk kesantunan berbahasa bisa ditemukan. Setelah penggunaan ketiga masalah itu ditemukan dalam sumber data, maka data itu, yang berupa kalimat yang berbentuk tindak tutur dan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa tadi diberi tanda khusus dengan alat tulis stabilo. Pemberian tanda khusus ini dimaksudkan untuk mempermudah pencatatan dan menghindari adanya hal-hal yang dilupakan dalam pengumpulan data. Tindakan berikutnya adalah mencatat data tersebut dalam lembaran kerja yang sudah disediakan sedemikian rupa, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahapan analisis. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis mencatat sampel data yang wujud modus tuturan dan fungsi tuturan menurut J.L. Austin (1962) dan Searle (1990), sedangkan strategis kesantunan ditentukan berdasarkan jenis-jenis ujaran yang langsung maupun taklangsung dengan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987).

Kegiatan analisis data dalam tulisan ini diawali dengan melakukan

⁴Mahsun (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 90.

⁵Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press), hal. 134.

identifikasi data, yakni data diidentifikasi dengan menggunakan tanda-tanda yang berbeda untuk setiap data yang berbeda. Setelah itu, kegiatan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan modus tindak tutur, jenis tindak tutur langsung dan tak langsung, dan strategi kesantunan. Kedua, menjelaskan hubungan antara jenis-jenis tindak tutur langsung dan taklangsung dalam interaksinya dengan strategi dan sub-strategi kesantunan.

B. Pembahasan

1. Konsep Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam kontek.⁶ Pragmatik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa (*language use*) secara fungsional. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pan-

⁶George Yule (1996). *Pragmatics*. (Oxford: Oxford University Press), hal. 6.

dang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).⁷ Selanjutnya Thomas dengan mengandaikan bahwa pemakaian merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).⁸

George Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik adalah “*the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms.*”⁹ Jadi, pragmatik memiliki keterkaitan erat dengan bentuk bahasa dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) akan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca). Pragmatik merupakan suatu kajian linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Mey (1993) menyatakan bahwa “*pragmatics is needed if we want a fuller, deeper, and more generally reasonable account of human language behavior.*”¹⁰ Ini mengartikan bahwa kita memerlukan pragmatik untuk memahami perilaku kebahasaan manusia. Kajian pragmatik dalam ranah kebahasaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendapatkan pemahaman fungsi dasar bahasa sebagai media pembawa pesan, informasi, perasaan, dan berbagai maksud dalam kegiatan informasi. Pragmatik dalam penggunaannya

juga berupaya memahami makna bahasa secara lebih menyeluruh di dalam tindak tutur.

Levinson (1997) memberi batasan tentang pragmatik yaitu “*...the study of language from functional perspective that is attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressure and cause.*”¹¹ Dengan penguasaan pragmatik yang baik, seorang ahli bahasa tidak hanya mempelajari dan menguasai struktur fungsional yang berhubungan dengan bagaimana struktur-struktur formal internal berfungsi di dalam kegiatan tindak tutur secara eksternal atau kontekstual.

Leech (1993) menjelaskan bahwa pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hal yang diperoleh dari hubungan tiga unsur (*triadic*) yaitu hubungan antar tuturan, penutur, dan petutur.¹² Studi pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran yang mendasarinya. Chaer dan Leonie (2004: 56) secara singkat menyebutkan bahwa pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar¹³.

Sekali lagi, Leech (dalam Gunarwan, 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melangka-

⁷Thomas (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. (London/New York: Longman), hal. 2.

⁸*Ibid.*, hlm. 22.

⁹George Yule (1996), *op. cit.*, hal. 90.

¹⁰Jacob L. Mey (1993). *Pragmatics: an Introduction*. (Oxford: Blacwell Publisher), hal. 19

¹¹Levinson (1997). (1995). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press, hal. 160.

¹²Leech (1993). *Principles of Pragmatics*. (London: LongmanGroup Ltd.), hal. 75.

¹³Chaer dan Leonie (2004). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 56.

pi.¹⁴

Teori pragmatik atau keterampilan pragmatik dapat memberikan bekal akan berbagai kemungkinan strategi di dalam berkomunikasi, pemerikayaan kemampuan menggunakan bahasa di dalam berbagai macam situasi. Menurut Sudiati dan Widyamarta bahwa “Belajar pragmatik adalah belajar agar dapat berbahasa dengan enak dan mudah, tidak hanya dalam forum tak resmi, tetapi juga di dalam forum formal.”¹⁵ Sedangkan tujuan pragmatik sendiri adalah mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa.

Agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi betul-betul komunikatif, bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa. Dalam berkomunikasi, tidak hanya dituntut kesamaan gagasan antara pembicara dan pendengar, tetapi juga dituntut keenakan perasaan antara kedua belah pihak. Keenakan perasaan apabila kedua belah pihak menyelaraskan diri dan bahasanya dengan situasi. Situasi dimaksud meliputi faktor-faktor berikut ini:

- a. Siapa berbahasa tentang apa dengan siapa?
- b. Apa tujuannya?
- c. Bagaimana keadaannya (waktu dan tempatnya)?
- d. Bagaimana pula konteksnya (peserta-peserta yang lain, kebudayaan, dan suasana)?
- e. Dengan jalur mana?
- f. Apa medianya (tatap muka, telepon, surat, telegram, Koran, buku, majalah, dan

¹⁴Gunarwan (2004). *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa* (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah). IKIP Singaraja, hal. 2.

¹⁵Sudiati dan Widyamarta (1996). *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik* (Yogyakarta: Kanisius), hal. 7.

sebagainya)?

- g. Dalam peristiwa (percakapan, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya)?

Jadi, di sini dapat ditegaskan bahwa keterampilan pragmatik adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa, yaitu keterampilan menggunakan bahasa yang sesuai, selaras, dan serasi dengan faktor-faktor situasi itu. Pemilihan kata, pembentukan frase, penyusunan kalimat dengan panjang-pendeknya, penyusunan alinea dengan panjang-pendeknya (dalam wacana tulis), dan segi-segi bahasa yang lain, semuanya perlu diterapkan menurut situasinya.

Lingkup kajian pragmatik yang utama adalah tindak tutur, implikatur percakapan, pra-anggapan, deiksis, serta struktur percakapan.¹⁶ Sementara itu, Purwo menyatakan bahwa kajian pragmatik bisa digolongkan menjadi kajian praanggapan, deiksis, tindak ujaran, dan implikatur percakapan.¹⁷ Sedangkan Yule menyebutkan bahwa kajian pragmatik merupakan tiga peristiwa tindak tutur yang berlangsung sekaligus yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.¹⁸

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan hal penting dalam kegiatan pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai kegiatan melakukan tindakan (mempengaruhi atau menyuruh), disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar.¹⁹ Tindak tutur (*speech act*)

¹⁶Levinson (1997), *op. cit.* P. 9.

¹⁷Purwo (1994). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. (Yogyakarta: Kanisius), hal. 17.

¹⁸Yule (2006). *Op. cit.* hal. 83-84.

¹⁹Rustono (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* (Semarang: IKIP Semarang Press), hal. 31.

adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer menjelaskan jika peristiwa tutur (*speech act*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.²⁰

Melalui bukunya, *How to Do Things with Words*, Austin dapat dianggap sebagai pemicu minat yang paling utama dalam kajian pragmatik. Sebab, seperti diungkap oleh Marmaridou, sejak itu bidang kajian ini telah berkembang jauh, sehingga kita dapat melihat sejumlah kecenderungan dalam pragmatik, yaitu pragmatik filosofis (Austin, Searle, dan Grice), pragmatik neo-Griecan (Cole), pragmatik kognitif (Sperber dan Wilson), dan pragmatik interaktif (Thomas).²¹

Austin (1962), seperti dikutip oleh Thomas, bermaksud menyanggah pendapat filosof positivisme logis, seperti Russel dan Moore, yang berpendapat bahwa “bahasa yang digunakan sehari-hari penuh kontradiksi dan ketaksaan, dan bahwa pernyataan hanya benar jika bersifat analitis atau jika dapat diverifikasi secara empiris.”²²

Contoh.

- (1) *Ada enam kata dalam kalimat ini.*
- (2) *Masjid UIN Jakarta berada di samping jalan.*

²⁰Chaer (1995). *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 65.

²¹Gunarwan (2004), *op. cit.*, hal. 8.

²²Thomas (1995). *op. cit.* hal. 29-30.

Dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa para filosof yang dikritik Austin ini mengevaluasi pernyataan berdasarkan benar atau salah (*truth condition*), yaitu, sesuai contoh di atas, kalimat (1) benar secara analitis dan kalimat (2) benar karena sesuai dengan kenyataan. Persyaratan kebenaran ini kemudian diadopsi oleh linguistik sebagai *truth conditional semantics*.

Austin (1962) selanjutnya berpendapat bahwa salah satu cara untuk membuat pembedaan yang baik bukanlah menurut kadar benar atau salahnya, melainkan melalui bagaimana bahasa dipakai sehari-hari. Melalui hipotesis performatifnya, yang menjadi landasan teori tindak-tutur (*speech-act*), Austin berpendapat bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu (*perform actions*). Ujaran yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu disebut konstatif dan ujaran yang bertujuan melakukan sesuatu disebut performatif. Yang pertama tunduk pada persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan yang kedua tunduk pada persyaratan kesahihan (*felicity condition*).²³

Contoh.

- (3) Ustadz Ali mengendarai Mobil putih.
- (4) Saya minta maaf yang sebesar-besarnya.
- (5) Saya resmikan masjid ini dengan nama masjid ‘Al-Ikhlas’.
- (6) Saya boleh taruhan dengan anda sebesar Rp. 100.000, - jika hari ini akan hujan.

²³Gunarwan (2004). *op. cit.* hal. 8.

Secara sintaksis ke empat kalimat di atas sama. Semuanya menggunakan subjek orang pertama tunggal, kalimat deklaratif (bukan interogatif), indikatif (bukan kalimat subjunctif), aktif (bukan pasif), dan dalam bentuk kala kini (Inggrsi. *present Tense*). Kemudian secara pragmatik, kalimat (3) sangat berbeda dengan tiga kalimat yang lainnya. Kalimat (3) adalah pernyataan (Austin: ‘*Constative*’) dan dengan mudah secara empirik untuk disebutkan apakah pernyataan itu benar atau salah. Sementara itu kalimat (4) s.d (6) kata kerja masing-masing bukan digunakan untuk mengungkapkan pernyataan, tetapi termasuk ke dalam jenis ujaran (*utterance*) yang disebut ‘*performative*’ yang menurut Austin (1965) tidak dapat dianggap benar atau salah, tetapi paling tepat difahami sebagai melakukan kegiatan (*performing an action*).

Selanjutnya Austin, seperti juga ditekankan lebih lanjut oleh Searl, memasukkan ujaran konstatif, karena memiliki struktur dalam yang mengandung makna performatif,²⁴ sebagai bagian dari performatif. Dalam contoh (3), struktur dalam ujaran tersebut dapat saja berbunyi ‘Saya katakan saya mengendarai mobil berwarna putih.’ Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran ini mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).²⁵ Tindak lokusioner berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusioner terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusioner berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud

²⁴*Ibid.* hal. 9.

²⁵ Yule (1996), *op. cit.*, 48.

pembicara yang terwujud dalam tindakan.²⁶ Tindak-tutur, seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle dapat berupa tindak-tutur langsung (*direct speech-act*) dan tindak-tutur tidak langsung (*indirect speech-act*). Dalam *direct speech-act* terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam *indirect speech-act* hubungannya tidak langsung atau menggunakan (bentuk) tindak-tutur lain.²⁷

Selain itu, Searle juga menyebutkan lima jenis fungsi tindak-tutur, yaitu Representative/Asertif, Direktif/impositif, Komisif (comissive), Ekspresif (expressive), dan Deklarasi/estabilisif/isbati (*declaration*).²⁸ Asertif atau representatif merupakan tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya benar; direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; dan deklarasi merupakan tindak-tutur yang mengubah status sesuatu.

Sementara itu, Kreidler (183-194:1998) menyebutkan bahwa ada enam jenis tindak tutur, yaitu :

a. Asertif: Yaitu penutur menggunakan bentuk tindak tutur ini untuk menyatakan apa yang ia ketahui atau percayai secara benar. Fungsi asertif berkaitan dengan apa yang ia ketahui.

b. Performatif: Merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan keadaan suatu

²⁶Thomas (1995). *op. cit.*, 49.

²⁷Lihat Gunarwan 2004: 9; dan Yule 1996: 54-55.

²⁸Lihat Littlejohn 2002: 80; dan Yule 1996: 53-54.

kejadian.

c. Verdikatif: Merupakan bentuk tindak tutur dimana penutur membuat suatu *assessment* tentang tindakan orang lain. Tindak tutur ini berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

d. Ekspresif: Merupakan bentuk tindak tutur untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan atau kejadian yang telah lalu.

e. Direktif: Merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan.

f. Komisif: jenis tindak tutur ini merupakan suatu keterikatan penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang yang cenderung mengacu pada kepentingan mitra tutur.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Kalimat dapat diklasifikasikan atas dasar ciri-ciri sintaksisnya (*syntactic properties*), yaitu : kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperative dan kalimat eksklamatif. Masing-masing jenis kalimat tersebut seperti dijelaskan berikut ini.

Pertama, Kalimat deklaratif adalah kalimat yang tersusun dalam urutan fungsional: Subjek, Predikat, Direk Objek, dan seterusnya. Artinya, subjek selalu mendahului predikat, kemudian diikuti oleh objek (direk objek atau indirek objek kalau ada). Sebagai catatan, menurut Bas bahwa kalimat deklaratif (*declarative sentence*) tidak selalu digunakan untuk membuat pernyataan. Misalnya pada kalimat:

(7) *Ustadz Ali menyukai kitab itu.*

untuk menafsirkan kalimat ini akan tergantung bagaimana dituturkannya. Bila

menggunakan intonasi dengan nada naik (*rising intonation*), ia akan menjadi kalimat pertanyaan:

(8) *Ustadz Ali menyukai kitab itu?*

Begitu juga kalimat-kalimat lain bisa diinterpretasikan dengan pengertian yang berbeda karena tergantung pada konteks kapan dan bagaimana situasi kalimat itu diucapkan, misalnya kalimat negatif ini:

(9) *Kamu belum tutup pintu itu.*

Statemen ini bisa ditafsirkan sebagai kalimat perintah yang dilakukan pembicara (*speaker*) oleh lawan bicara (*addressee*), karena lawan bicara mengerti bahwa ucapan pembicara mengandung kekesalan karena dari tadi pintu masih membuka saja. Jadi, menurut Bas "*Here tone of voice makes all the difference.*"²⁹ (Artinya: Disinilah nada suara bisa membuat segalanya berbeda).

Kedua, kalimat pertanyaan (*interrogative sentence*) adalah kalimat yang biasanya digunakan untuk bertanya. Kalimat pertanyaan ini dibagi lagi menjadi kalimat pertanyaan yang disebut dengan pertanyaan yang jawabannya 'ya/tidak' (*'yes/no interrogatives'*) karena memerlukan jawaban ya/tidak, kalimat pertanyaan terbuka (*open interrogative* atau *wh-interrogatives*) karena kalimat ini biasanya memerlukan jawaban yang leluasa, tidak hanya ya/tidak, dan kalimat pertanyaan alternative atau '*alternative interrogative*' karena kalimat tersebut memberikan dua pilihan jawaban yang sudah ada. Untuk memahami perbedaan masing-masing, berikut ini diberikan contoh-contohnya.

(10) *Pertanyaan 'ya/tidak':*

Apakah kalian sudah solat Isya?

Dapatkah anda mendengarkan ceramah ini dengan tenang?

²⁹Aarts Bas (1997). *English Syntax and Argumentation*. (Great Britain: Macmillan Press Ltd.), hal. 56.

Maukah saudara menerima ajakan untuk berbuat kebajikan?

(11) *Pertanyaan terbuka:*

Apakah cita-cita anda dalam hidup ini?

Siapa yang kau teladani dalam kehidupan ini?

Mengapa anda harus berjamaah dalam sholat?

(12) *Pertanyaan alternative:*

Apa yang saudara lakukan pada tengah malam, tidur saja atau sholat malam?

Apakah puasa sunah itu penting atau tidak bagi anda?

Yang mana anda sukai, nonton ceramah di TV atau live?

Sebagaimana kalimat deklaratif, kalimat pertanyaan juga adakalanya bisa ditafsirkan dengan pengertian lain yang bukan sama sekali sebagai kalimat pertanyaan, melainkan sebagai kalimat yang oleh Bas disebut sebagai “*rhetorical question*”³⁰ (pertanyaan retorik). misalnya:

(13) *Berapa kali saya harus katakan kepadamu supaya tidak bangun terlambat?*

Kalimat ini adalah teriakan orang tua kepada anaknya yang selalu tidak mau mengindahkan perintahnya, padahal perintah itu seringkali dilakukan agar anaknya tidak bangun kesiangannya. Pada situasi seperti ini jelaslah bahwa kalimat tersebut sama sekali tidak memerlukan jawaban, bahkan sebaliknya kalau dijawab akan menimbulkan kesan yang tidak diharapkan.

Ketiga, kalimat perintah (*imperatif sentence*) adalah kalimat yang

³⁰*Ibid.*, 57

biasanya diinterpretasikan sebagai perintah, yakni seseorang menyuruh orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu :

(14) *Pergi sana!*

(15) *Diam!*

(16) *Jangan nakal ya!*

Ciri sintaksis dari kalimat perintah ini adalah biasanya tidak memiliki subjek; dan kata kerja selalu diletakkan di depan kalimat. Sebagaimana halnya dengan kalimat deklaratif dan interrogatif, kalimat ini kadang-kadang juga bisa ditafsirkan berbeda. Misalnya ada orang mengatakan kepada kita:

(17) *Jagalah dirimu baik-baik.*

Berdasarkan kalimat (17), maka kita tidak akan menafsirkan ini sebagai suruhan untuk menjaga diri kita, melainkan lebih sebagai ‘harapan’ atau mungkin hanya sebagai basa-basi saja.

Keempat, kalimat ekslamatif adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan seruan (aklamasi). Secara sintaktik kalimat ini mirip dengan kalimat interrogative, namun dari segi fungsinya bisa digunakan untuk mengungkapkan statemen. Bandingkanlah contoh kalimat-kalimat berikut ini :

(18) *Buku apakah yang dia beli? -----*
----- Interrogative

(19) *Sebuah buku apakah yang dia beli!*
----- Exclamative

(20) *Alangkah hebatnya seorang tuan Ali sebagai dosen! – Statement*

(21) *Alangkah hebatnya seorang tuan Ali sebagai dosen? ----- Question*

Kalimat (18) hanya terdiri dari satu elemen penjelas ‘apakah’ (*what*), sedangkan pada kalimat (19) terdiri dari dua elemen penjelas ‘apakah dan sebuah’ (*what* dan *determiner*);

kemudian untuk contoh kalimat eklatif (20) berfungsi sebagai statemen, sedangkan kalimat eksklamatif (21) berfungsi sebagai pertanyaan.

Akhirnya, kata Bas bahwa nosi-nosi pada pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), pengarah/perintah (*directive*) dan seruan (*exclamative*) sebaliknya – atau dengan kata lain adalah sebagai nosi-nosi pragmatik³¹; pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam kontek, dan dalam kaitan dengan ‘pembahasan’ inilah akan muncul istilah tindak tutur langsung dan taklangsung. Oleh karena pragmatik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa (*language use*) secara fungsional, maka fungsi-fungsi bahasa yang digunakan penutur dapat direalisasikan baik dalam bentuk Tindak Tutur Langsung (TL) maupun Tindak Tutur Tak Langsung (TTL).

Untuk memahami kaitan antara struktur sintaksis dengan pragmatik dalam bahasa Inggris, kemudian Bas menjelaskan sebagai berikut :

Syntax Pragmatics

Declaratives to make	are typically used statements
Interrogative to make questions	are typically used
Imperatives to make directives	are typically used
Exclamative to make exclamation	are typically used

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa kalimat tidak boleh hanya dipahami dari sudut struktur sintaksisnya saja, melainkan jauh lebih penting – khususnya dalam **tataran wacana lisan**, harus difahami dari segi kontek dan penggunaannya.

³¹*Ibid.*, 59.

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional seperti dijelaskan di atas sekali lagi dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu.

Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah, atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Menurut Fatimah (2012: 58) dalam berbagai hal, tindak tutur langsung dapat dinyatakan melalui upaya 1) penuturan sesuai dengan kenyataan tuturan situasional, dan 2) penggunaan VP sebagai tindak ujar (tutur, pen) ke dalam tindak tutur langsung tersebut dapat ditambahkan kondisi yang menyenangkan dengan membuat ujaran taklangsung.

Yule (2010) menegaskan bahwa ketika kita tidak mengetahui sesuatu dan bertanya kepada seseorang untuk memberikan informasi, biasanya menghasilkan apa yang disebut dengan tindak tutur langsung (*direct speech act*), seperti contoh dalam bahasa Inggris berikut ini:

(22) *Can you ride a bicycle?*

Berbeda dengan contoh tuturan berikut ini:

(23) *Can you pass the salt?*

Pada kalimat (23) kita tidak berusaha menanyakan tentang kemampuan seseorang, dan memang sesungguhnya kita menggunakan struktur kalimat ini bukan untuk bertanya (*question*) sama sekali, melainkan ingin mengajukan permintaan (*request*). Artinya, di sini kita sedang menggunakan struktur sintaksis dalam

bentuk pertanyaan untuk melakukan fungsi permintaan. Inilah yang disebut dengan tindak Tutur Tak Langsung (*Indirect Speech Act*).

Berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan tindak tutur tak langsung ini, bisa saja terjadi efek yang aneh jika seseorang gagal meahami tindak tutur tak langsung yang dituturkan oleh orang lain. Misalnya, oleh Yule (2010) dicontohkan adegan dalam dialog berikut ini, di mana seorang pengunjung datang ke sebuah kota sambil membawa kopor yang kelihatan bingung, kemudian ia menghentikan orang yang sedang lewat.

(24) VISITOR: *Excuse me. Do you know where the mosque Sunda Kelapa is?*

(Permisi. Apakah anda tau di mana Masjid letak Sunda Kelapa?)

PASSER-BY: *Oh sure, I know where it is.* (lalu pergi)

(Oh tentu, saya tau di mana itu. Lalu pergi.)

Dalam adegan dialog di atas, mitra tutur mengira bahwa penutur ini hanya bertanya “Do you know ...” (tahu tidak ...) dalam bentuk tuturan langsung, bukan tuturan tak langsung, padahal yang dikehendaki penutur agar mitra tuturnya menjawab permintaannya untuk ditunjukkan arah dengan menggunakan tuturan taklangsung., bukan sekedar bertanya. Itulah sebabnya dalam konsep penggunaan tindak tutur tak langsung ini sesungguhnya bertujuan agar pesan yang disampaikan penutur terasa lebih santun sesuai dengan aturan atau norma sosial-budaya yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur oleh Wijana digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Hubungan Modus dan Jenis Tindak Tutur

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita / deklaratif	Memberitakan	Menyuruh
Tanya / interogatif	Bertanya	Menyuruh
Perintah / Imperatif	Memerintah	-

(Wijana, 1996: 32)³²

Skema di atas menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung.

Sementara itu, Wijana membagi tindak tutur menjadi 8, yaitu (1) tindak tutur literal; (2) tindak tutur tidak literal; (3) tindak tutur langsung; (4) tindak tutur tidak langsung; (5) tindak tutur langsung literal; (6) tindak tutur langsung tidak literal; (7) tindak tutur tidak langsung literal; (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang diartikan secara harfiah sesuai dengan makna kata-kata yang ada dalam kalimat.³³ Sedangkan tindak tutur yang tidak harfiah mengandung pengertian sebagai tindak tutur yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berlawanan dengan makna kata-kata dalam ujaran .

4. Strategi Kesantunan Berbahasa

Konsep kesantunan dalam interaksi sosial dan percakapan menjadi topik yang sangat penting dalam kajian sosiologi dan kajian percakapan. Kesantunan, seperti diutarakan oleh Searle (1976), merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat

³²Putu Wijana (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. (Yogyakarta: Andi Offset), hal. 32.

³³*Ibid.*, hal. 36.

tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal.

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson diadaptasi dari konsep *face* (wajah) yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman (1956). Menurut Goffman, yang dikutip oleh Jaszczolt, “*face* merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati.”³⁴ Dengan kata lain, *face* dapat diartikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Setiap partisipan memiliki dua kebutuhan dalam setiap proses sosial: yaitu kebutuhan untuk diapresiasi dan kebutuhan untuk bebas (tidak terganggu). Kebutuhan yang pertama disebut *positive face*, sedangkan yang kedua disebut *negative face*.³⁵

Berdasarkan konsep *face* yang dikemukakan oleh Goffman ini, Brown dan Levinson (1978) membangun teori tentang hubungan intensitas FTA dengan kesantunan yang terrealisasi dalam bahasa. Intensitas FTA diekspresikan dengan bobot atau weight (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau *rate of imposition* (R), berkenaan dengan bobot mutlak (*absolute weight*) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu, misalnya permintaan “May I borrow your car?” mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan “May I borrow your pen?”; kedua, jarak sosial atau *social*

distance (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau *power* (P) yang dimiliki lawan bicara.

Brown dan Levinson membagi strategi-strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*).³⁶ Selanjutnya, beberapa penelitian lain yang terkait dengan strategi kesantunan ini menjelaskan bahwa *indirect speech acts* secara luas digunakan oleh penutur sebagai strategi linguistik untuk merealisasikan prinsip-prinsip kesopanan. Tindak tutur tak langsung yang digunakan oleh penutur biasanya tidak membutuhkan jawaban langsung dari mitra tutur kecuali memaklumi atau melakukan tindakan. Interlokutor and politisi, khususnya, menggunakan tindak tutur tak langsung untuk tujuan tertentu.

Penggunaan tindak tutur tak langsung harus diutamakan oleh karena fungsinya yang banyak (*multifunctionality*), seperti tuturan tunggal yang digunakan dalam konteks yang tepat dapat digunakan untuk menyampaikan lebih dari satu makna atau tujuan. Tindak Tutur taklangsung seperti pertanyaan retorik utamanya digunakan untuk menciptakan efek perlokusioner yang lebih kuat pada pendengar. Kelangsungan (*directness*) dan ketidaklangsungan (*indirectness*) bukan istilah yang hitam-putih. Tindak tutur langsung bisa saja berubah menjadi tindak tutur taklangsung jika dituturkan dalam

³⁶Brown dan Levinson (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. (Cambridge: Cambridge University Press), hal. 60.

³⁴Goffman (1967: 5) dalam Jaszczolt (2002). *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. (Edinburgh: Pearson Education), hal. 318.

³⁵Renkema (2004). *Introduction to Discourse Studies*. (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company), hal. 25.

kontek dan lingkungan yang berbeda.

Widyahening dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tindak tutur kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa dalam berkomunikasi secara verbal dengan gurunya pada saat proses belajar mengajar akan banyak dipengaruhi oleh kebiasaannya menerima perlakuan bahasa dari lingkungan pergaulannya. Hal ini karena anak masih dalam masa perkembangan kepribadian di mana lingkungan sangat berpengaruh. Perilaku anak termasuk dalam hal berbahasa kadang hanya meniru apa yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari para guru di sekolahnya.

Uswatusolikhah menjelaskan dalam

B. Kesimpulan

Berdasarkan penarikan sample terhadap buku kumpulan ceramah agama

penelitiannya bahwa riset dalam bidang penyampaian pesan menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efisien. Meski demikian, metode ini tidak bisa begitu saja ditinggalkan dan digantikan dengan metode yang lain yang dianggap lebih canggih. Bagaimana pun metode ceramah, sebagai komunikasi lisan, apalagi yang langsung *face to face*, tentu lebih personal, lebih akrab, dan lebih manusiawi. Oleh karena itu, segala kelemahan yang ada dalam metode ceramah ini, seperti sifat komunikasinya yang satu arah, audiens yang pasif, dan lain sebagainya, seyogyanya justru menjadi perhatian untuk ditutupi dan diperbaiki. Dengan segala usaha dan kreativitas yang ada, kelemahan dan kekurangan itu tidak lagi menjadi masalah.

dan khutbah Juma'at di Masjid Agung Sunda Kelapa, maka terpilih topik-topik seperti berikut ini.

Tabel 2

Topik-Topik Kajian

Judul Buku	Topik	Sub-Topik	Jml. Hal.
1. Cahaya Dhuha	1. Berzikir Membuat Hati Tenang	a. Jiwa yang Tenang	5
	2. Manusia sebagai Khalifah Fil Ard	b. Kebutuhan Jasmani dan Rohami Manusia.	10
	3. Rasulullah sebagai Uswah	c. Dakwah Nabi yang Luar Biasa.	4
	4. Memupuk Diri dengan Akhlak Mulia	d. Pentingnya Kalimat Thoyyibah	4

2. Khutbah Jum'at	5. Nasihat dalam Kehidupan	e. Jangan Tertipu oleh Dunia	9
	6. Nasihat Terbaik adalah Nasihat Kematian	f. Kematian yang Indah	5
	7. Zionisme dan Anti-Terrorisme	g. Upaya Zionisme Memecah-belah Umat Islam	6

Berdasarkan tabel 4.1. di atas data yang dianalisis dapat dilihat pada tabel 4.2. di bawah ini.

Tabel 3

Modus Tindak Tutur

No. Data	Data	Jenis Data	Jml.	%
KC. Re	Representatif	Tertulis	26	
KC. Ko	Komisif	Tertulis	11	
KC. Di	Direktif	Tertulis	22	
KC. Ek	Ekspresif	Tertulis	7	
KC. De	Deklaratif	Tertulis	3	
Jumlah			70	

Dalam melakukan analisis, penelitian tidak mencakup keseluruhan data yang ditemukan, melainkan hanya 26 data yang dianggap representatif untuk dikaji. Sementara sisanya sudah terwakili oleh data yang dianalisis, hal ini dimaksudkan untuk tidak melakukan pengulangan terhadap data yang sama karaternya.

Sementara itu, hasil pembahasana terkait dengan temuan dalam penelitian dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4

Realisasi Tindak Tutur dan Strategi Kesantunan

Modus	Juml	Tindak Tutur Ilokusi	Juml	Jenis T. Tutur	Juml	Strategi Kesant	Juml
Deklaratif	23	Representatif	11	TTL	17	Bald on Record	21
Interogatif	1	Komisif	5	TTLTL	-	Positif politeness	-
Imperatif	2	Direktif	7	TTTL	9	Negative Politeness	4

		Ekspresif	2	TTTTLTL	-	Off Record	1
		Deklaratif	1				

Catatan:

TTLL: Tindak Tutur Langsung Literal

TTTTLTL: Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

TTTTLL: tindak Tutur Tidak Langsung Literal

TTTTLTL: Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam teks ceramah dan khutbah Jum'at modus kalimat yang sering digunakan oleh penceramah/khotib adalah modus kalimat pernyataan (23 kalimat) dan fungsi ilokusi representative (11 tuturan), disusul dengan tindak tutur direktif (7 tuturan). Hal ini menggambarkan bahwa penceramah/khotib dalam membawakan ceramah/khutbah Jum'atnya paling sering menggambarkan atau memberikan informasi tentang sesuatu atau kejadian tertentu kepada jamaah.

Sementara itu, jenis tindak tutur yang paling sering digunakan oleh penceramah/khotib adalah tindak tutur langsung literal (17 tuturan). Hal ini menggambarkan bahwa penceramah/khotib ketika melakukan tugasnya lebih banyak atau sering mengajak atau menghimbau para jamaahnya untuk mengikuti pesan-pesan tentang apa yang disampaikan. Sedangkan tindak tutur yang lain yang agaknya sering digunakan selain tindak tutur langsung adalah tindak tutur tidak langsung literal. Artinya, bahwa penceramah/khotib dalam menyampaikan isi/pesan ceramah/khutbahnya kadang-kadang menggunakan modus kalimat atau fungsi ujaran ilokusi tertentu dengan modus dan fungsi ilokusi lainnya, misalnya penggunaan kalimat pernyataan dengan bentuk tindak tutur

representatif untuk tujuan memerintah atau mengajak jamaah untuk mengikuti pesan ceramah/khutbahnya.

Oleh karena pesan-pesan yang tertuang di dalam teks sering disampaikan dengan menggunakan fungsi tindak tutur representatif dan jenis tuturan langsung literal, maka dapat dipastikan (sesuai dengan table 2 di atas), strategi kesantunan yang digunakan penceramah/khotib adalah strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi/*bald on record strategy* (21 tuturan), kemudian disusul dengan menggunakan strategi kesantunan *negative/negative politeness strategy* (4 tuturan). Sedangkan dua strategi kesantunan yang lain, yakni strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) sama sekali tidak ditemukan dan strategi tidak langsung (*off record strategy*) hanya satu kali ditemukan dalam teks ceramah/khutbah jum'ah yang dibuat oleh penceramah/khotib. Hal ini mengisyaratkan bahwa gaya tuturan yang diterapkan oleh penceramah/khotib secara umum bersifat ajakan langsung dan tidak memperdulikan wajah (*face*) para jamaahnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa mungkin saja penceramah/khotib mengetahui konteks situasinya sangat resmi dan merasa bahwa dia memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada para jamaahnya.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penceramah/khotib dalam membuat materi (teks) ceramah/khutbahnya lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat berita dan tuturan representatif yang bertujuan untuk menyampaikan semacam berita atau informasi yang terkait dengan topik yang dipilihnya.
2. Jenis tuturan langsung literal nampaknya

lebih disukai oleh penceramah/khotib dalam menyampaikan pesan-pesan ceramah/khutbahnya. Hal ini dimaksudkan agar para jamaah lebih mudah untuk mencerna maksud/pesan yang terkandung dalam ceramah/khutbahnya, ketimbang memperbanyak menggunakan tuturan yang bermuatan basa-basi atau metaforis.

3. Strategi kesantunan yang sangat berkaitan dengan gaya ceramah/khutbah yang digunakan penceramah lebih mengarah pada penerapan strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), dan kadang-kadang menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan saran-saran berikut ini.

1. Pilihan gaya tuturan terkait dengan tugas penceramah/khotib ini harus lebih diperhatikan lagi, terutama bagaimana para penceramah/khotib ini dapat memilih tuturan bukan hanya berberfungsi menyampaikan informasi dan mengajak semata, tetapi bagaimana dia mampu memanfaatkan jenis tuturan dan strategi kesantunan lain yang lebih tepat sesuai konteks situasi dan latar belakang budaya para jamaah.

2. Berkaitan dengan saran nomor 1 di atas, maka seyogyanya penceramah/khotib harus memahami konsep pragmatik secara umum, dan khususnya konsep tindak tutur dalam mendisain teks ceramah/khutbahnya. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang disampaikan berdampak sebagai pencerahan bagi para jamaah dalam memperbaharui kehidupannya.

D. Daftar Pustaka

Aarts, Bas. 1997. *English Syntax and Argumentation*. Great Britain: Macmillan Press Ltd.

Augustina, Leonie dan Abdul Chaer (2004). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word (edisi kedua)*. Oxford: Oxford University Press.

Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson (1978). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena dalam Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Ester N Goody: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darma, Yoce Aliyah (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Irama Widya dan FPBS UPI.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

_____. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Dwiloka, B., dan Rati Riana (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing

Esack, Farid. 1997. *Qur'an : Liberation and Pluralism*. Oxford : One World.

Fairclough, N. 1979. *Language and Power*. London: Longman.

Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra*

- Indonesia dan Daerah*). IKIP Singaraja.
- _____. 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Univ. Atmajaya Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. (Terjm. Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Edinburgh: Pearson Education.
- Kartomiharjo, S. 2000. *Understanding Special text Through Discourse Analysis*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kreidler, Charles .W. 1999. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kushartanti, dkk. (eds.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*, London: Longman.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terj)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen .C. 1995. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Martutik dan Bustanul Arifin. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Mey, Jacob L. 993. *Pragmatics: an Introduction*. Oxford: Blacwell Publisher.
- Muslich, Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa: sebuah Kajian Sociolinguistik* Malang: Universitas Malang.
- Pateda, Mansour. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Badung: Angkasa
- Pranowo. 2007. *Kesantunan Berbahasa Indoensia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. Diakses dari <http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/11/23/>
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Retorika Modern*. Bandung: Renaja Rosdakarya
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Searle, Jr. 1996. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analiis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudiati V. dan A. Widyamarta. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik* (Yoyakarta: Kanisius). hal. 7.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: ANGKASA.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to*

Pragmatics. London/New York:
Longman.

Uswatusolihah, Uus. Jurnal KOMUNIKA
Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010.
ISSN: 1978-1261

Uswatusolihah, Uus. Jurnal KOMUNIKA
Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010.
ISSN: 1978-1261

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar
Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford.
Oxford University Press.

_____. 2006. *Pragmatik (Terj)*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

